

INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER ISLAM: STUDI KASUS PERAN ORANG TUA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DI DESA KUNIR DAN PENATARAN

Choirul Hidayah¹, Miftakhul Rohman²

^{1,2}Universitas Nahdhatul Ulama Blitar,

¹alhidayahpoenya@gmail.com, ²miftakhulrohman864@gmail.com

Abstract: Character education for children is an important urgency for their survival when they grow up. In this case, the role of parents in childcare involvement has a very large contribution in shaping the child's personality. This article aims to analyze how character education is implemented through parenting patterns carried out in RT/RW 001-002/004 Kunir Village, Wonodadi District, Blitar Regency and RT/RW. 001/002, RT/RW. 002/002, and RT/RW. 004/006 Penataran Village, Nglegok District, Blitar Regency, analyzing how the educational implications are instilled in children, and what the similarities and differences are in the two villages. The type of research used is a qualitative approach that is descriptive comparative in nature using a purposive sampling technique to determine sampling from the start. The sample in this study was six (6) families each from two different villages. Furthermore, in collecting data, the author conducted interviews, observations and documentation. The results of the research show that the two villages from each family in Kunir Village have different perspectives regarding the role and parenting patterns of children.

Keyword: Children, Parents, Roles, Parenting Style, character

Abstrak: Pendidikan karakter pada anak menjadi urgensi yang penting untuk keberlangsungan hidup saat tumbuh dewasa nanti. Dalam hal ini peran orang tua terhadap keterlibatan pengasuhan anak memiliki kontribusi yang sangat besar dalam membentuk kepribadian anak. Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana implementasi pendidikan karakter melalui pola asuh orang tua yang dilakukan di RT/RW 001-002/004 Desa Kunir Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar dan RT/RW. 001/002, RT/RW. 002/002, dan RT/RW. 004/006 Desa Penataran Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar, menganalisis bagaimana hasil implikasi pendidikan yang ditanamkan kepada anak, dan bagaimana persamaan dan perbedaan di dua desa itu. Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif komparatif dengan menggunakan teknik *purposive sampling* untuk menentukan sampling sejak awal. Sampel pada penelitian ini adalah setiap keluarga masing-masing enam (6) dari dua desa yang berbeda. Selanjutnya dalam mengumpulkan data, penulis

melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dua Desa dari masing-masing keluarga di Desa Kunir memiliki cara pandang yang berbeda baik segi peran, dan pola asuh terhadap anak.

Kata kunci: Anak, Orang Tua, Peran, Pola Asuh, karakter

PENDAHULUAN

Abad ke-21 merupakan era dimana membawa perubahan yang populer dengan sebutan era globalisasi. Dampak signifikansi globalisasi yang terjadi pada era ini membawa masyarakat Indonesia melupakan Pendidikan karakter, baik yang terjadi pada lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.¹ Pendidikan karakter merupakan fondasi utama serta berkelanjutan bagi peserta didik sebagai bentuk upaya untuk membantu perkembangan jiwa secara lahir maupun batin. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan Pendidikan karakter, diperlukan manajemen yang baik dengan melibatkan berbagai elemen baik yang bersifat formal maupun informal.

Salah satu elemen yang berpengaruh dalam proses Pendidikan karakter adalah keluarga. Peran keluarga memberikan fondasi yang kuat bagi anak-anak baik pada jenjang Pendidikan dasar, menengah, dan Pendidikan tinggi.² Berdasarkan riset Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2018, Sukiman mengatakan bahwa keluarga sebagai contoh utama bagi anak-anak dalam melakukan segala tindakan, disamping itu pendidikan dalam keluarga menjadi urgensi yang sangat penting sehingga dapat mencetak generasi yang baik dengan dilibatkannya orangtua sebagai pendidik utama dalam lingkungan keluarga.³

Pada era ini, masa-masa yang semakin mengedepankan IPTEK diketahui banyak ketidaksadaran membawa energi negatif yang sangat besar. Dampak negatif yang dirasakan antara lain: kebangkrutan nilai moral anak, seks bebas, perilaku dehumanisasi, perilaku sosial yang menyimpang dari norma-norma, maraknya kekerasan, dan lain sebagainya. Maka dengan demikian pendidikan karakter yang menekankan pada dimensi etis-religius menjadi pilihan utama dan

¹ Cut Zahri Harun, "Manajemen Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan Karakter* 4, no. 3 (2013): 302–8, <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v4i02.1230.h> 302

² Ansharuddin M, "Upaya Pendidikan Keluarga Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Di Desa Daun Sangkapura Bawean Gresik," *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* 4, no. 2 (2018), <https://doi.org/10.37348/cendekia.v4i2.59>.

³ kemendikbud, "Kemendikbud Berikan Apresiasi Pendidikan Keluarga Kepada Keluarga Hebat," 2018, kemendikbud.go.id/main/blog/2018/10/kemendikbud-berikan-apresiasi-pendidikan-keluarga-kepada-keluarga-hebat.

dianggap sebagai praktik relevan untuk diterapkan.⁴ Orang tua di lingkungan keluarga merupakan tempat pertama untuk mengenal lingkungan sekitar untuk pertama kalinya. Oleh sebab itu, seorang anak membutuhkan stimulasi yang tepat agar anak dapat tumbuh serta berkembang secara optimal.⁵

Salah satu penyelenggara Pendidikan di lingkungan keluarga berada di Desa Kunir Wonodadi Blitar. Desa ini masuk dalam kategori desa maju baik secara religius maupun akademik karena beberapa keluarga yang tinggal di sekitarnya berada dalam lingkungan Pendidikan di Lembaga Yayasan Pesantren AL-Kamal yang terdiri dari PAUD Al-kamal, RA Al-Kamal, SMP Al-Kamal, SMK Unggulan Al-Kamal, MIN 1 Blitar, MT'sN 1 Blitar dan MAN 3 Blitar. Sedangkan lingkungan Pendidikan yang berada di Desa Penataran Nglegok Blitar merupakan Desa yang masih awam terhadap pendidikan yang memiliki populasi yang beragam, mencerminkan realitas sosial yang kompleks. Terdapat beberapa sarjana, kyai dan masyarakat awam. Di satu sisi, terdapat keberadaan preman, pemabuk dan pengguna narkoba yang mungkin menimbulkan stigma negatif. Namun, penting untuk dicatat bahwa mereka memiliki prinsip dan norma sendiri yang tidak selalu sejalan dengan norma sosial yang lebih luas. Demikian perlu ditegaskan bahwa keberadaan mereka tidak secara aktif mempengaruhi orang lain untuk melakukan hal yang sama.

Beberapa penelitian mengenai peran orang tua membentuk karakter anak telah banyak dilakukan oleh penulis, diantaranya artikel Ni Kadek Santya Pratiwi yang berjudul, *"Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar"*, dalam artikel ini Ni Kadek menjelaskan bahwa pentingnya pendidikan karakter yang dimulai pada lingkungan keluarga. Dengan metode deskriptif Ni Kadek berasumsi karakter anak sebagian besar berasal dari keluarga dan anak menghabiskan waktu Bersama sekitar 60-80% hingga usia 18 tahun bahkan lebih, anak masih membutuhkan keluarga. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Dicky Setiardi dengan judul artikel, *"Keluarga Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak"*⁶. Artikel Moh Julkarnain, dkk. dengan judul,

⁴ Edi Widiyanto, "Peran Orangtua Dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Dalam Keluarga," *Jurnal PG- - PAUD Trunojoyo* Volume 2, no. 1 (2015): 1-75.h 32

⁵ Ketika seseorang telah memutuskan untuk berkeluarga, maka pasti ada kesediaan untuk mengambil peran dalam kehidupan baru. Menjadi seorang kepala keluarga, atau menjadi seorang ibu tentu aka nada tanggung jawab untuk menjalankan masing-masing peran. Demikian pula ketika memiliki seorang anak, peran keluarga bukan lagi tentang menambah anggota keluarga akan tetapi bagaimana menjaga titipan agar selayaknya diperlakukan dengan baik. Sebagai lingkungan pertama dan utama, keluarga hadir bukan hanya sebagai motivator maupun fasilitator, melainkan menjadi penyelenggara Pendidikan dengan menciptakan lingkungan yang nyaman dan aman. Baca: Jamiluddin, "Lingkungan Keluarga Dan Dampaknya Terhadap Kualitas Pendidikan Anak," *Jamiluddin* 2, no. 3 (2020): 241-48.h 243

⁶ Dicky Setiardi, "Keluarga Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak," *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 2 (2017), <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v14i2.619>.

“Pentingnya Menciptakan Pendidikan Karakter Dalam Lingkungan Keluarga.”⁷ Hasil kedua penelitian yang berbasis teoretis menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga menjadi tolak ukur pembentuk kepribadian seorang anak.

Artikel I Putu Yoga Purandina dan I Made Astra Winaya dengan judul, “Pendidikan Karakter di Lingkungan Keluarga Selama Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-19.”⁸ Hasil penelitian yang berfokus pada siswa TK dan SD se-Kecamatan Marga menunjukkan adanya perkembangan pendidikan karakter pada anak yang terjalin erat terhadap orang tua. Adapun nilai pendidikan karakter yang terbentuk yaitu (1) nilai karakter religius/keagamaan, (2) nilai kedisiplinan, (3) kekreatifan, (4) kemandirian, (5) tanggung jawab, dan (6) nilai rasa ingin tau. Kemudian artikel dengan jenis penelitian *ex-post facto* dengan pendekatan kualitatif oleh Dianna Rahmawati dengan judul, “Kontribusi Pendidikan Karakter Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Soft Skill Siswa SMK.”⁹ Hasil penelitian dengan menunjukkan kontribusi pendidikan keluarga terhadap soft skill siswa sangat berpengaruh dengan prosentase 19,1% (kontribusi pendidikan karakter terhadap soft skill), 23,4% (kontribusi lingkungan keluarga terhadap soft skill), dan 65,1% yang dipengaruhi oleh faktor lain.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Abdul Malik, dkk dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter di Lingkungan Keluarga Masyarakat Sebauk, Kota Tanjung Pinang.”¹⁰ Hasil penelitian menunjukkan pendidikan karakter yang berasal dari kegiatan pengabdian masyarakat setempat Sebauk mengimplementasikannya pada lingkungan keluarga dengan pendekatan sosialisasi dan implementasi pendidikan karakter yang diintegrasikan dengan kearifan lokal pada masyarakat Melayu dalam *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji yang mengandung nilai karakter seperti: nilai religius, kejujuran, toleransi, kedisiplinan, etos/kerja keras, kekreatifan, kemandirian, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat secara komunikatif, cinta perdamaian, gemar membaca, kepedulian terhadap lingkungan, kepedulian sosial, dan rasa tanggung jawab.

⁷ Julkarnain Moh Ahmad, Halim Adrian, and Muh Arif, “Pentingnya Menciptakan Pendidikan Karakter Dalam Lingkungan Keluarga,” *Jurnal Pendidias* 3, no. 1 (2021): 1–24.

⁸ I Putu Yoga Purandina and I Made Astra Winaya, “Pendidikan Karakter Di Lingkungan Keluarga Selama Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi COVID-19,” *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 2 (2020): 270–90, <https://doi.org/10.37329/cetta.v3i2.454>.

⁹ Dianna Ratnawati, “Kontribusi Pendidikan Karakter Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Soft Skill Siswa Smk,” *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah* 01, no. 1 (2016): 23–32.

¹⁰ Abdul Malik, Dodi Dahnuss, and Isnaini Leo Shanty, “Implementasi Pendidikan Karakter Di Lingkungan Keluarga Masyarakat Sebauk, Kota Tanjungpinang,” *Jurnal Anugerah* 1, no. 1 (2019): 1–7, <https://doi.org/10.31629/anugerah.v1i1.1651>.

Berdasarkan penelitian terdahulu, serta melihat kedua permasalahan yang ada di Desa Kunir dan Penataran, penulis ingin melakukan penelusuran terhadap keduanya apakah Desa Kunir yang notabene bertempat pada lingkungan pendidikan peran orang tua masih menjadi urgensi penting, dan Desa Penataran yang masyarakatnya masih awam, peran orang tua terhadap anak terabaikan. Adapun kesamaan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah kesamaan terhadap objek formal yaitu pada peran kepala keluarga terhadap pendidikan karakter, sedangkan objek material dari penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada sasaran yang dijadikan objek penelitian yaitu Desa Kunir Wonodadi Blitar dan Desa Penataran Nglegok Blitar dengan mengambil 6 sampling masing-masing keluarga. Kemudian penulis melakukan olah data dengan mengklasifikasikan setiap wawancara yang telah dilakukan dan melakukan analisis wawancara serta menemukan persamaan dan perbedaan sebagaimana yang akan ditulis dalam artikel ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif komparatif, dengan menyandingkan dua objek yang mempunyai persamaan dan perbedaan. Metode ini diarahkan pada perilaku atau peran dua kelompok masyarakat dan membandingkannya serta menyelaraskannya. Sehingga menghasilkan penelitian yang komperhensif. Penggalan data diperoleh dengan observasi dan wawancara. Hasil akan diuraikan berupa deskripsi tertulis dari orang-orang yang diamati. Alasan penulis menggunakan metode ini ialah untuk menguraikan dan menggambarkan secara rinci mengenai obyek yang diteliti. Adapun yang akan diuraikan dan diilustrasikan oleh penulis adalah Peran orang tua sebagai pembentuk karakter pada anak dengan menggunakan teknik *purpose sampling* yaitu masing-masing desa terdiri dari 6 keluarga. Data yang akan digali yaitu pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap anak. Penulis akan mengkategorikan ke dalam tiga pola yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif. Selanjutnya implikasi penerapan pola asuh tersebut akan diklasifikasikan berdasarkan usia (usia anak-anak dan usia dewasa) serta persamaan dan perbedaan diantara masing-masing keluarga.

PEMBAHASAN

Pengertian Pendidikan Karakter

Istilah Pendidik berasal dari kata “*didik*” yang mempunyai arti mengayomi, merawat, dan memberikan amalan untuk menjamin seseorang memperoleh ilmu yang diharapkan meliputi budi pekerti, akal sehat, dan akhlak. Awalan *pe-* pada “*didik*”, maka terbentuklah istilah “*pendidik*” merujuk pada seseorang yang memberikan pendidikan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata “*pendidik*” secara umum diartikan sebagai orang yang mendidik.¹¹ Selain itu pendidik juga diartikan adalah individu yang memikul tanggung jawab membantu siswanya dalam pertumbuhan jasmani dan rohani dengan tujuan untuk mencapai kedewasaan dan kemandirian sebagai tugas mereka sebagai hamba Allah swt, makhluk sosial dan individu. individu.¹² Dengan demikian, pendidik tidak hanya memenuhi peran profesional dalam memberikan pengetahuan, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral dan sosial dalam membantu siswanya berkembang secara holistik, baik secara fisik, mental, maupun spiritual.

Sedangkan kata “*karakter*” berasal dari bahasa latin yang berarti “*dipabat*”, artinya karakter merupakan nilai-nilai yang tertanam dalam hakikat kehidupan seseorang. Yang mana nilai tersebut akan mengungkapkan nilai dirinya yang sebenarnya. Karakter merujuk pada sifat-sifat khas yang dimiliki seseorang atau suatu benda yang berfungsi sebagai kekuatan pendorong tindakan, perilaku, dan ucapannya.¹³ Dengan kata lain, karakter mencerminkan identitas sejati seseorang dan menjadi dasar dari sikap, perilaku, dan interaksi mereka dalam kehidupan sehari-hari. Karakter juga berperan dalam membentuk moral dan integritas individu. Sehingga, karakter merupakan aspek yang penting dalam pembentukan individu yang baik dan bertanggung jawab dalam masyarakat.

Pendidikan Karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter peserta didik yang meliputi pengetahuan, kesadaan diri, tekad serta kemauan dan tindakan untuk mewujudkan nilai-nilai terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan masyarakat.¹⁴ Menurut salah satu ahli tentang pendidikan karakter dan moral yaitu Thomas Lickona dalam bukunya yang berjudul “*Education for character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*” menyatakan bahwa pendidikan karakter sangat diperlukan bagi bangsa dikarenakan kekurangan yang paling menonjol pada diri anak-anak

¹¹ M Ramli, “Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik,” *Tarbiyah Islamiyah* 5, no. 1 (2015).h 52

¹² Eka, Besse Tantri, and Baidlawi, “Pendidik Dalam Perspektif Pendidikan Islam,” *AL-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 2 (2018).h 690

¹³ Rofi'ie and Abdul Halim, “Pendidikan Karakter Adalah Sebuah Keharusan,” *Waskita* 1, no. 1 (2017).h 116

¹⁴ Rofi'ie and Halim, “Pendidikan Karakter Adalah Sebuah Keharusan.”h 116

adalah dalam hal nilai moral.¹⁵ Dengan menanamkan nilai-nilai karakter pada anak sejak dini, diharapkan dapat tercipta generasi muda yang bermoral dan berintegritas, sehingga pada akhirnya dapat membawa kemajuan bagi bangsa.

Profil Desa Kunir

Sejarah adanya Desa Kunir dimulai pada tahun 1807 yang diprakarsai oleh tiga da'i bersaudara dari Jawa Tengah yaitu, Pak Kromo Djojo, Pak Marto Leksono, dan Kaki Ontang. Kaki Ontang yang masih menyandang status Sentono/ kerabat Jawa Tengah hidup dan meninggal dan dimakamkan di Desa Kunir dimana makamnya terkenal kekeramatannya dengan sebutan Sentono Wulung. Dahulu, Ketika tiga bersaudara berkelana dan menemukan hutan belantara yang dipenuhi oleh tanaman jenis obat-obatan kunir yang kemudian mereka menisbahkan tanaman yang mereka temukan sebagai sebuah desa yaitu Desa Kunir. Beberapa waktu kemudian, di sebelah Barat Desa Kunir dibuka oleh seorang Kyai Hasan Munawwar dari Ponorogo. Pada saat itu, Beliau menemukan sebuah batang pohon kelapa yang menurutnya unik karena pohon tersebut hanya berbunga saja dan tidak pernah berbuah yang disebut sebagai Manggar. Berawal dari pohon manggar tersebut, daerah yang dibabat oleh Kyai Hasan dinamakan sebagai Dukuh Manggar

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh penulis di RT 002 RW 004, hasil wawancara disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

No	Narasumber	Jumlah anak	Usia	Pendidikan Umum	Pendidikan Agama
	Keluarga A (Bapak Hadi)	2 anak	3 tahun 10 tahun	PAUD MI	Di rumah Di rumah
	Keluarga B (Ibu Durrotul Badi'ah)	2 anak	21 tahun 25 tahun	Strata 1 Strata 2	Pondok pesantren
	Keluarga C (Ibu Nur Yati)	5 anak	39 tahun 35 tahun 19 tahun 14 tahun 10 tahun	SMK SMK MA Mts MI	- - - Madrasah diniyah
	Keluarga D (Bapak Sugito)	1 anak	34 tahun	Strata 1	Madrasah diniyah
	Keluarga E (Ibu Nur)	1 anak	25 tahun	SMP	-

¹⁵ Ningsih and Tutut, *Pendidikan Karakter Teori Dan Praktik, Purwokerto Selatan*, in *Rumah Kreatif Wadas Kelir* (n.d.). h 20

	Keluarga F (Bapak Zainal)	1 anak	14 tahun	Mts	Madrasah diniyah
--	------------------------------	--------	----------	-----	---------------------

Tabel 1: klasifikasi hasil wawancara di Desa Kunir

Profil Desa Penataran

Nama desa penataran sama dengan candi peninggalan pada masa Kerajaan Majapahit yakni Candi Penataran atau Candi Palah. Melalui *website* Bicara Blitar dapat diketahui bahwa dahulu Candi Penataran digunakan sebagai tempat untuk melatih atau menatar para punggawa Kerajaan Majapahit. Seiring berkembangnya jaman, desa ini diberi nama Desa Penataran. Saat ini Desa Penataran tetap ramai karena banyak wisatawan yang berkunjung, selain itu Desa Penataran juga merupakan jalan alternatif yang menghubungkan Blitar dan Kediri.¹⁶

Desa Penataran dalam pemerintahan orde baru, pada tahun 1978-1991 dipimpin Kepala Mislan, selanjutnya tahun 1992-1998 dipimpin oleh Kepala Desa Sony Sudarminto. Kemudian pada tahun 1999-2013 dipimpin oleh Kepala Desa Lauji, S.E. dan tahun 2014- 2019 dipimpin oleh Kepala Desa Kateno hingga periode kedua tahun 2020-2025.¹⁷ Tradisi pemilihan Kepala Desa yang disebut dengan *pulung* dalam tradisi Jawa masih dipercaya menjadi pertanda baik bagi kandidat kepala Desa. Namun secara resmi, pemilihan Kepala Desa mengikuti sistem politik yang ada di Indonesia yang demokratis yang melibatkan warga masyarakat desa secara umum.

Desa Penataran dapat teridentifikasi ke dalam beberapa sektor yaitu pertanian, jasa/perdagangan, industri dll. Wilayah desa Penataran terdiri dari tiga dusun yaitu: Dusun Penataran, Dusun Sumber Kecek, Dusun Pacuh yang masing-masing dipimpin oleh kepala Dusun. Posisi Kasun menjadi sangat strategis seiring banyaknya limpahan tugas desa kepada aparat ini. Keberadaan Rukun Tetangga (RT) sebagai bagian dari suatu wilayah pemerintahan Desa Penataran memiliki fungsi yang sangat berarti terhadap pelayanan kepentingan masyarakat wilayah tersebut. Terutama terkait hubungan dengan pemerintahan pada level di atasnya.

¹⁶ <https://www.bicarablitar.com/2023/01/sekilas-sejarah-desa-penataran-nglegok.html> /Diakses pada 21 Mei 2024

¹⁷ <https://penataran-blitarkab.desa.id/profil/sejarah-desa/> Di akses pada 21 Mei 2024

No	Narasumber	Jumlah anak	Usia	Pendidikan	
				Umum	Agama
	Keluarga A1 (Bapak Choirul Amri)	1 anak	2 tahun	-	Di rumah
	Keluarga B1 (Bapak Joko)	2 anak	18 tahun 22 tahun	SMP Strata 1	- -
	Keluarga C1 (Ibu Addin Fathul Jannah)	2 anak	5 tahun 6 tahun	TK TK	- -
	Keluarga D1 (Ibu Riza)	2 anak	8 tahun 10 tahun	MI MI	TPQ TPQ
	Keluarga E1 (Bapak Ali Muhson)	1 anak	2 tahun	-	Di rumah
	Keluarga F1 (Bapak Anwar Sutikno)	3 anak	14 tahun 20 tahun 25 tahun	MT's Strata 1 Strata 1	Madin - -

Tabel 2. Klasifikasi hasil wawancara di Desa Penataran

Berdasarkan klasifikasi wawancara di Desa Kunir dan Sumbersari, penulis akan melakukan analisis lebih dalam mengenai pola asuh dan implikasinya terhadap pembentukan karakter pada anak, sebagaimana yang akan penulis dalam artikel ini.

Pola Asuh dan Kendala Orang Tua Dalam Mendidik Anak

Kepala keluarga menduduki peran penting dalam keluarga. Selain mencari nafkah dan melindungi keluarga juga berperan untuk menciptakan hubungan yang harmonis, mengurus rumah tangga, memelihara kekerabatan, serta mengasuh anak baik pendidikan agama maupun akademik. Pola asuh yang diterapkan oleh Ayah atau Ibu yang berperan sebagai kepala keluarga berpengaruh terhadap kepribadian anak setelah tumbuh dewasa nanti.¹⁸

Peran Ayah atau Ibu terhadap anak menjadi penentu masa depan anak, seperti yang dikemukakan oleh Ibu Durrotul Badi'ah, mewakili pernyataan yang intinya sama dengan keluarga D, D4, dan E5

¹⁸ Pola asuh orang tua terhadap anak setidaknya ada 3 macam. *Pertama*, pola asuh otoriter: merupakan cara mendidik anak menggunakan kepemimpinan otoriter dimana semua kebijakan, langkah dan tugas di bawah kendali orang tua dan wajib dijalankan. *Kedua*, pola asuh demokratis: merupakan pola asuh yang ditandai adanya pengakuan terhadap kemampuan anak, serta diberinya kesempatan untuk tidak bergantung kepada kedua orang tuanya. Orang tua sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk menentukan pilihan yang menurutnya sesuai dengan keinginan, mendengarkan pendapatnya, melibatkan anak dalam terhadap sesuatu yang menyangkut kehidupannya sehingga sedikit demi sedikit menjadi mandiri dan bertanggung jawab. *Ketiga*, pola asuh permisif: merupakan suatu pola asuh dengan membiarkan anak bertindak sesuai kemauan, orang tua tidak memberikan kendali terhadap anak sehingga kebebasan tanpa batas berperilaku sesuai keinginannya walau terkadang bertentangan dengan norma sosial yang berlaku di masyarakat. Lihat: Qurrotu Ayun, "Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Karakter Anak," *Jurnal LAIN Salatiga* 5, no. 1 (2017): 103–21. Baca juga diartikel: Ani Siti Anisah, "Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak," *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 5, no.1 (2011): 70-84

“Pendidikan karakter itu adalah menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik kepada anak, misalkan sejak kecil itu anak-anak saya diajarkan surat-surat pendek, apalagi kalau anak-anak beranjak TK dan saya tidak bekerja alias di rumah saja, setiap hari diajarkan ngaji dan shalat, ketika mereka memasuki dunia luar seperti TPA (Taman Pendidikan al-Qur’an), mereka itu sudah bisa karena pembiasaan dari rumah, saya sudah membuktikan meskipun Desa Kunir termasuk di dalamnya banyak lembaga pendidikan, peran orang tua masih sangat dibutuhkan. Saya memang seorang guru tapi tidak pernah lepas tangan dari anak-anak atau tidak *pyur* murni *dari sekolah* istilahnya pasrah *bongko’an*, akan tetapi saya mengajarkan serta memberi contoh kebiasaan-kebiasaan baik di rumah karena anak adalah peniru handal orangtua”¹⁹

Lebih dari itu, Ibu Badi’ menyatakan,

“Karena saya sebagai sarjana dan pernah mondok, tentunya saya memiliki arah bagaimana saya mendidik anak. Pendidikan yang saya terapkan kepada anak-anak dari kecil sangat berpengaruh ketika anak-anak sudah tumbuh dewasa, berbeda dengan orang tua yang notabene *cul-cul an*, anak bebas kesana kemari. Kalau anak saya setiap kali keluar sudah tahu akan tanggung jawab, oh ini waktunya pulang, oh ini waktunya mengerjakan tugas, dan seterusnya. Intinya saya berusaha untuk mengajarkan ke anak-anak bagaimana mereka mengenal Tuhan mereka, dengan itu akan ada kontrol terhadap hidupnya.”

Gaya serta ciri khas narasumber ini secara tidak langsung sudah mencerminkan pendidikan karakter yang ditanamkan sejak kecil dalam mendidik anak seperti yang akan disampaikan pada pembahasan selanjutnya. Dalam mendidik tentunya pasti ada kendala-kendala yang alami, namun kendala-kendala tersebut dapat diatasi dengan baik sehingga proses pembentukan karakter tidak *mandek* sampai di situ.

Selanjutnya, proses pendidikan karakter yang dilakukan oleh Ibu Nur Yati yang berprofesi sebagai ibu rumah termasuk mengurus kelima orang anaknya terdapat banyak kendala dalam mendidik anak, Dia mengatakan,

“Jawaku iki anakku tak kongkon mbeneh tapi yo panggah ae, sampek tak pasung merga ngamuk-ngamuk sampek mecahne koco. Sing kelas 4 MI iki wis medot merga dibully, mbendinane panggah dolanan Hp ae. Lha bapak panggah metu ae ora tau ngurus anak. Kabeh-kabeh aku, gek pak Imam ora tau nguwei duit, yo anakku iki ngirim duit tiap bulan soko Taiwan, tapi sek ora cukup kangge urip sewulan. Yo jawaku sug iki anakku loro sing terakhir tak kon mbeneh melu-melu madrasah

¹⁹ Wawancara dengan Ibu Durrotul Badi’ah pada tanggal 1 Mei 2024 pukul 09.10

*diniyah supoyo mbeneh karo wong tuane, ngko lek wis kerjo iso menehi aku duit.*²⁰ (terjemahan: sebenarnya anak saya ini saya suruh untuk berbakti kepada orang tua, akan tetapi kelakuannya tetap seperti itu saja, pernah sampai dipasung karena marah-marah sampai memecahkan kaca. Sedangkan anak saya yang kelas 4 MI ini sudah putus sekolah karena menjadi korban bully, dan rutinitas hariannya hanya bermain HP. Bapaknya tidak pernah bertanggungjawab dan sering keluar tidak pernah mengurus anak. Semua pekerjaan dilimpahkan kepada saya, dan Pak Imam sebagai suami tidak pernah memberi uang, hanya saja 2 anak saya yang bekerja di Taiwan setiap bulan mengirim uang akan tetapi tidak cukup untuk satu bulan. Saya berharap dua anak yang terakhir ini menjadi anak yang mengerti dan berbakti karena setiap harinya juga ikut madrasah diniyah di pondok, nanti Ketika sudah besar bisa kerja dan memberi uang)

Pernyataan Ibu Nur Yati hampir sama dengan Ibu Nur karena masih ada ikatan saudara, letak perbedaannya, Ibu Nur sebagai janda yang ditinggal oleh suaminya dan harus bekerja memenuhi kebutuhan keluarga, sehingga pendidikan karakter dalam keluarga Ibu Nur tidak terbentuk secara menyeluruh.

Berbeda dengan Bapak Zainal yang juga masih dalam rumpun saudara Ibu Nur Yati dan Ibu Nur. Bapak Zainal memiliki cara pandang yang berbeda dalam mendidik anak. Dalam wawancara saya dengannya, Beliau mengatakan,

“Pendidikan sing tak tanamkan karo anak iki seumpama wayabe ngaji ya ngaji, meskipun bapak ibuke gaiso ngaji tak kon budal ngaji nang pondok. Aku ora lilo lek anakku dolan karo misanan-misanan e merga aku wis ora percaya, misal lek syifa metu karo kancane kok luwih soko 2 jam mesti tak goleki. Harapanku mugo2 anakku iso luwih apik ketimbang wong tuane.” (terjemahan: pendidikan yang saya tanamkan kepada anak itu seumpama waktunya ngaji ya berangkat, saya tidak rela dia bermain dengan saudara-saudara sepupunya karena tidak dapat dipercaya. Seumpama Syifa (anaknya Bapak Zainal) keluar dengan temannya lebih dari dua jam langsung saya cari. Harapan saya terhadap anak semoga dia lebih baik dari kedua orang tuanya)²¹

Selanjutnya, dalam proses pembentukan karakter pada anak, tentunya ada kendala-kendala yang dialami oleh setiap keluarga, seperti pernyataan yang dikemukakan oleh Bapak Joko, Dia menyatakan, “Teman saya di sini banyak, ada pencuri, ada pemabuk, ada yang penjual narkoba, tapi tidak pernah memaksa, saya sudah mengalami dekat mereka, tapi tidak ada pemaksaan karena mempunyai pendirian yang kuat”.²²

²⁰ Wawancara dengan Ibu Nur Yati pada tanggal 3 Mei 2024 pukul 15.10

²¹ Wawancara dengan Bapak Zainal pada tanggal 1 Mei pukul 11.10

²² Wawancara kepada Bapak Joko pada tanggal 5 Mei 2024

Keberagaman masyarakat desa menghadirkan ancaman yang perlu diperhatikan. Terlebih jika menyangkut tentang penanaman pendidikan karakter pada anak karena lingkungan dianggap sebagai faktor yang dapat mempengaruhi berhasil atau tidaknya suatu pendidikan. Pendidikan karakter menurut pernyataan beberapa warga di Desa Penataran sebagai berikut: “Menurut saya pendidikan karakter itu saling mengasihi dengan sesama, karir berani dan pantang menyerah, setiap orang tua ingin anak tumbuh baik, saling menghormati satu sama lain punya budi pekerti yang baik, terutama menghindari perundungan”²³

Keluarga Bapak Khoirul Anam menyatakan bahwa pendidikan karakter yaitu sikap saling mengasihi sesama, menghormati satu sama lain dan tidak melakukan perundungan. Hal ini senada dengan yang diutarakan oleh keluarga Ibu Addin sebagai berikut: “Karakter menurut saya itu berbuat baik sesuai dengan norma yang ada, contoh ketika anak ketika bermasyarakat, terkadang ada anak yang bertamu tapi langsung comot-comot barang milik tuan rumah nah itu harus di ajari izin dulu dll.”

Keluarga Ibu Addin menyatakan bahwa pendidikan karakter itu harus beretika yang baik kepada masyarakat. Selain mengajarkan etika, warga desa ini juga menanamkan prinsip yang kuat pada anak. Seperti yang telah dinyatakan oleh keluarga Bapak Joko berikut: “Saya jadi orang tua tidak memaksakan anak harus *gini* atau *gitu*, kemauan anak kita turuti jika tidak benar harus kita arahkan. yang terpenting anak harus punya prinsip agar tidak mudah *kebawa* teman-teman yang kurang baik”

Penanaman prinsip yang kuat pada anak dapat menjadi bekal pegangan hidup untuk menghadapi tantangan zaman yang kompleks.

Sedangkan keluarga Ibu Riza dan Bapak Ali Muhson berpendapat bahwa pendidikan karakter itu dapat dibentuk oleh orang tua dengan memberikan contoh hal baik kepada anak. Hal ini dinyatakan oleh beberapa narasumber berikut:

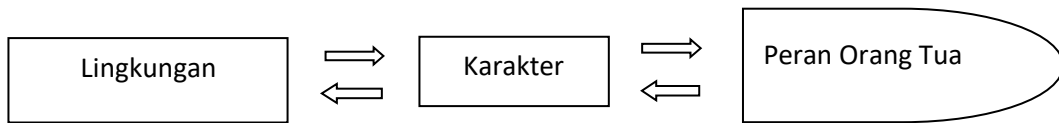
”Karakter itu sifat yang bisa dibentuk dan peran orang tua itu sangat penting banget apalagi seorang ibu. Saya lebih suka mengajak daripada menyuruh anak dalam melakukan pekerjaan, bagi saya dengan mengajak, anak akan lebih mudah diarahkan”²⁴

“Karakter anak di rumah kembali pada kebiasaan orang tua di rumah, karena umur 2 tahun anak sudah mulai menirukan tingkah laku orang tua. Maka orang tua harus menjadi contoh yang baik untuk anak”²⁵

²³ Wawancara kepada narasumber A (warga Desa Penataran) pada Mei 2024

²⁴ Wawancara kepada keluarga D pada tanggal 8 Mei 2024

²⁵ Wawancara kepada keluarga E pada tanggal 10 Mei 2024



Gambar 1. Analogi Keberlangsungan peran orang tua

Penulis menganalogikan bahwa semakin besar peran orang tua, maka kemungkinan lingkungan sekitar tidak akan menjadi kendala. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi hal ini berlaku pada keluarga dengan pola asuh otoriter dan demokratis yakni A, B, D, A1, D4, E5, F6, B2, dan C3. sedangkan ketika peran orang tua yang semakin kecil, maka lingkungan yang tidak sehat berpengaruh terhadap keberlangsungan karakter anak. Pola semacam ini sesuai dengan pola asuh permisif pada keluarga C dan E. Kemudian, Pola asuh masing-masing keluarga akan berimplikasi pada pendidikan karakter sebagaimana pada uraian berikutnya.

Perbandingan Implikasi Pendidikan Karakter Terhadap Anak

Setiap pola asuh yang ditanamkan dan dibiasakan dari kecil akan berpengaruh ketika beranjak dewasa. Lingkungan menjadi pengaruh utama yang paling menempati pengaruh paling besar meskipun berada dalam lingkungan pendidikan atau masyarakat awam sekalipun. Dalam hal ini orang tua memiliki kendali dan peran besar atas keterlibatannya mengasuh anak, hasilnya akan tentu berbeda dengan anak yang tidak memiliki peran orang tua yang berimplikasi pada karakter anak. Berikut ilustrasinya dalam bentuk gambar:



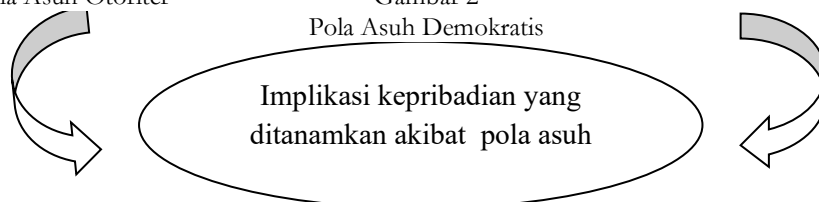
Gambar 3 Pola Asuh Otoriter



Gambar 2
Pola Asuh Demokratis



Gambar 1 Pola Asuh Permisif



Gambar di atas memberikan deskripsi singkat mengenai terapan pola asuh orang tua terhadap anak di Desa Kunir dan Summersari. *Pertama*, gambar 1

menunjukkan pendidikan karakter hasil dari pola asuh otoriter yang diterapkan oleh keluarga A yaitu: orang tua menekankan kemandirian pada anak, pendidikan, tingkah laku berada pada otoritas orang tua. Hasilnya, menurut hasil wawancara keluarga A (Bapak Hadi) anak menjadi mengetahui batasan-batasan waktu, kadang juga merasa tertekan, dan tidak mudah bergaul dengan teman.

Kedua, gambar 2 menunjukkan pendidikan karakter hasil pola asuh demokratis yang diterapkan oleh keluarga dalam dua kategori. kategori *pertama* keluarga B, D, F, Hasilnya, keluarga B (Ibu Durrotul Badi'ah), keluarga D (Bapak Sugito), dan keluarga F (Bapak Zainal) dimana anak-anak mereka yang beranjak dewasa menurutnya kebersamaan dengan anak membentuk karakter anak yang mudah terbuka dengan orang tua, mudah dipercaya, dan mudah mengendalikan diri dengan rasa tanggung jawab yang terbukti dengan tanggung jawab pendidikan yang diberikan oleh orang tuanya selesai tanpa ada kendala apapun. Kategori kedua usia balita dan anak-anak yaitu A1, C1, D1, dan E1 menunjukkan bahwa keluarga A1 (Bapak Choirul Amri), keluarga C1 (Ibu Addin Fathul Jannah), keluarga D1 (Ibu Riza), dan keluarga E1 (Bapak Ali Muhson). Hasil pendidikan yang diterapkan menghasilkan sikap dan perilaku anak yang mudah diarahkan dan dinasihati. Pada umumnya anak-anak seusia mereka mudah terpengaruh oleh lingkungan dengan gaya hidup serba gadget. Gadget memang memiliki dampak positif bagi pola pikir anak, namun radiasi di dalam gadget dapat merusak jaringan syaraf dan otak anak apabila *keseringan* menggunakan gadget. Lingkungan desa tersebut terdapat

Lingkungan desa tersebut terdapat anak-anak yang kecanduan dengan gadget. Namun dengan pola asuh orang tua di atas, anak dapat mengendalikan diri agar tidak terpengaruh dengan gaya hidup anak sekitar lingkungannya. Seperti yang telah diungkapkan oleh keluarga Ibu Riza berikut:

“Anak saya itu enak mbak, diarahkan enak tidak pernah protes, karena dari kecil sudah dibiasakan tanpa gadget. Kami belum membelikan hp untuk anak, karena di usia sekarang belum terlalu butuh, paling hanya untuk tugas sekolah, jadi saat ini memakai hp orang tua. Kami juga memberi waktu khusus agar anak beradaptasi dengan hp. Pernah juga dulu kelewat jam dalam bermain hp. Akhirnya kita komitmen untuk tidak membelikan hp. Selain itu dalam kebiasaan sehari-hari, anak saya disiplin, waktunya mengaji sudah bisa menyiapkan sendiri, sekolah juga menyiapkan perlengkapan sekolah sendiri”

Pola asuh orang tua di atas dapat menjadi solusi dalam mencegah kecanduan gadget pada anak. Dengan penundaan pemberian gadget,

pembatasan penggunaan, pemberian waktu tertentu, disiplin dan kemandirian dapat membantu anak tumbuh dan berkembang dengan optimal di era digital.²⁶

Ketiga, gambar 3 menunjukkan pola asuh permisif yang diterapkan oleh keluarga C (keluarga Ibu Nuryati) dan keluarga E (Ibu Nur) berimplikasi pada karakter anak yaitu anak-anak tidak memiliki batasan-batasan terhadap lingkungan, sulit dinasihati, bahkan tidak jarang melanggar norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Analisis Persamaan dan perbedaan pendidikan karakter di Desa Kunir dan Penataran

Berdasarkan hasil riset, wawancara, dan observasi yang dilakukan oleh penulis, selanjutnya penulis melakukan analisis persamaan dan perbedaan di antara keluarga yang berada di dua Desa yang berbeda baik dari segi pendidikan dan pola asuh masing-masing keluarga. Sebagai berikut:

a. Persamaan

- 1) Baik di Desa Kunir maupun Penataran, masing-masing keluarga sama-sama mengenalkan agama dan pendidikan
- 2) Sama-sama masyarakat awam, meskipun hanya ada beberapa yang bukan termasuk awam seperti keluarga A, B, D
- 3) Sama-sama memiliki pola asuh tersendiri untuk keluarga

b. Perbedaan

- 1) Meskipun sama-sama mengenalkan agama dan pendidikan, akan tetapi tingkatan masing-masing berbeda. Keluarga di Desa Kunir A, B, D lebih menekankan pada pendidikan agama, sedangkan keluarga di Desa Penataran B1, F1 lebih menekankan pendidikan formal.

²⁶ Demikian penulis menyimpulkan bahwa pendidikan karakter yang dihasilkan oleh orang tua terhadap anak ada dua, yaitu mendidik anak mereka menggunakan metode diantaranya teladan dan arahan. Dua metode tersebut merupakan strategi penting yang digunakan orang tua dalam mendidik anak. Orang tua menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya dalam berperilaku dan menunjukkan nilai-nilai yang mereka anggap penting. Teladan yang baik akan ditiru oleh anak-anak, sedangkan arahan yang jelas dan konsisten akan membantu anak memahami apa yang terbaik bagi anak. Penerapan metode teladan dan arahan: pertama, metode teladan yaitu: 1) Orang tua menunjukkan perilaku yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan pada anak. 2) Orang tua konsisten dalam berperilaku, sehingga anak-anak dapat belajar dari apa yang mereka lihat. 3) Orang tua terbuka dan jujur tentang kesalahan mereka, sehingga anak-anak dapat belajar dari mereka. Metode yang kedua, Arahan yaitu: 1) Orang tua menetapkan aturan dan batasan yang jelas untuk anak-anak. 2) Orang tua menjelaskan alasan di balik aturan dan batasan tersebut. 3) Orang tua memberikan arahan yang konsisten dan tegas. 4) Orang tua memberikan pujian dan penghargaan kepada anak-anak ketika mereka mengikuti aturan dan menunjukkan perilaku yang baik. Metode teladan dan arahan merupakan perangkat yang efektif untuk membantu orang tua mendidik anak mereka dan membentuk karakter yang positif. Orang tua dapat menggunakan kedua metode ini secara konsisten dan penuh kasih sayang untuk membantu anak-anak tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab dan bermoral. Baca juga di artikel: Apriani, "Penerapan Metode Keteladanan Dan Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Islami Anak," preprint, 2021, 46.

- 2) Masing-masing keluarga di Desa Kunir (keluarga A-F) berada di lingkungan pendidikan tidak menjamin keluarganya berpendidikan, meskipun hanya ada beberapa saja.
- 3) Masing-masing keluarga di Desa Penataran (keluarga A1-F1) tidak berada di lingkungan pendidikan, mereka masih peduli dengan pendidikan
- 4) Pola asuh di Desa Penataran (keluarga A1-F1) yang mayoritasnya masyarakat awam, mereka lebih siap untuk mendidik anak, dan pada umumnya mereka menerapkan pola asuh demokratis

KESIMPULAN

Pendidikan karakter dalam keluarga merupakan salah satu penanaman kepribadian pada anak sejak kecil di bawah pengasuhan orang tua yang menjadi pendidik utama di lingkungan keluarga. Pendidikan karakter yang baik ialah orang tua yang memberikan teladan yang baik terhadap anak sehingga secara tidak langsung memperhatikan, mengamati, dan meniru perbuatan orang tua.

Studi kasus yang berada di Desa Kunir dan Desa Penataran masing-masing keluarga yang berada di lingkungan berbeda menunjukkan peran serta pola asuh yang tidak sama. Meskipun Desa Kunir termasuk golongan desa yang maju dan terkenal lembaga pendidikannya, peran orang tua masih diperlukan oleh anak. Sedangkan Desa Penataran yang bukan termasuk dekat dengan lembaga pendidikan justru menunjukkan peran orang tua yang sangat peduli terhadap pendidikan karakter anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Julkarnain Moh, Halim Adrian, and Muh Arif. "Pentingnya Menciptakan Pendidikan Karakter Dalam Lingkungan Keluarga." *Jurnal Pendas* 3, no. 1 (2021): 1–24.
- Apriani. "Penerapan Metode Keteladanan Dan Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Islami Anak." Preprint, 2021.
- Ayun, Qurrotu. "Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Karakter Anak." *Jurnal LAIN Salatiga* 5, no. 1 (2017): 103–21.
- Edi Widiyanto. "Peran Orangtua Dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Dalam Keluarga." *Jurnal PG- - PAUD Trunojoyo* Volume 2, no. 1 (2015): 1–75.
- Eka, Besse Tantri, and Baidlawi. "Pendidik Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *AL-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 2 (2018).
- Harun, Cut Zahri. "Manajemen Pendidikan Karakter." *Jurnal Pendidikan Karakter* 4, no. 3 (2013): 302–8. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v4i02.1230>.

- Jamiluddin. “Lingkungan Keluarga Dan Dampaknya Terhadap Kualitas Pendidikan Anak.” *Jamiluddin* 2, no. 3 (2020): 241–48.
- kemendikbud. “Kemendikbud Berikan Apresiasi Pendidikan Keluarga Kepada Keluarga Hebat.” 2018. kemdikbud.go.id/main/blog/2018/10/kemendikbud-berikan-apresiasi-pendidikan-keluarga-kepada-keluarga-hebat.
- M, Ansharuddin. “Upaya Pendidikan Keluarga Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Di Desa Daun Sangkapura Bawean Gresik?.” *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* 4, no. 2 (2018). <https://doi.org/10.37348/cendekia.v4i2.59>.
- Malik, Abdul, Dodi Dahnuss, and Isnaini Leo Shanty. “Implementasi Pendidikan Karakter Di Lingkungan Keluarga Masyarakat Sebauk, Kota Tanjungpinang.” *Jurnal Anugerah* 1, no. 1 (2019): 1–7. <https://doi.org/10.31629/anugerah.v1i1.1651>.
- Ningsih, and Tutut. *Pendidikan Karakter Teori Dan Praktik, Purwokerto Selatan. In Rumah Kreatif Wadas Kelir*. n.d.
- Ramli, M. “Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik.” *Tarbiyah Islamiyah* 5, no. 1 (2015).
- Ratnawati, Dianna. “Kontribusi Pendidikan Karakter Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Soft Skill Siswa Smk.” *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah* 01, no. 1 (2016): 23–32.
- Rofi’ie, and Abdul Halim. “Pendidikan Karakter Adalah Sebuah Keharusan.” *Waskita* 1, no. 1 (2017).
- Setiardi, Dicky. “Keluarga Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak.” *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 2 (2017). <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v14i2.619>.
- Yoga Purandina, I Putu, and I Made Astra Winaya. “Pendidikan Karakter Di Lingkungan Keluarga Selama Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi COVID-19.” *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 2 (2020): 270–90. <https://doi.org/10.37329/cetta.v3i2.454>.
- <https://www.bicarablitar.com/2023/01/sekilas-sejarah-desa-penataran-nglegok.html> /Diakses pada 21 Mei 2024
- <https://penataran-blitarkab.desa.id/profil/sejarah-desa/> / Di akses pada 21 Mei 2024

Wawancara

- Wawancara dengan Bapak Zainal pada tanggal 1 Mei pukul 11.10
- Wawancara dengan Bapak Joko pada tanggal 5 Mei 2024
- Wawancara dengan Ibu Nur Yati pada tanggal 3 Mei 2024 pukul 15.10
- Wawancara dengan Ibu Riza pada tanggal 8 Mei 2024
- Wawancara dengan Bapak Ali Muhson pada tanggal 10 Mei 2024
- Wawancara dengan Bapak Khoirul Anam pada tanggal 02 Mei 2024
- Wawancara dengan Ibu Addin pada tanggal 02 Mei 2024
- Wawancara dengan Bapak Hadi pada tanggal 1 Mei